

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan maksud, ide, pikiran, maupun perasaannya kepada orang lain. Sejalan dengan pendapat Devianty (2017) bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Selain itu, Kurniati (2017) menegaskan bahwa bahasa mencakup segala bentuk komunikasi, baik yang diutarakan dalam bentuk lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa gerak tubuh, ekspresi wajah pantomim atau seni. Bisa dikatakan bahwa bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Tujuannya untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dan perasaan kepada orang lain.

Bahasa lisan merupakan sebuah kemampuan berbahasa dalam mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan diri kepada orang lain. Menurut Harianto (2020) keterampilan bahasa lisan adalah suatu proses yang efektif, dengan keterampilan ini manusia dapat menyampaikan berbagai macam informasi (fakta, peristiwa, gagasan, ide, tanggapan, dan sebagainya) dalam bentuk ucapan. Dalam ptaktiknya, pesan dan informasi akan cepat dipahami ketika penyampaiannya secara langsung. Kekeliruan dalam memaknai pesan tersebut juga terbilang minim karena dalam bahasa lisan terdapat aspek-aspek yang menunjang di dalamnya.

Dalam praktik berbahasa lisan ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Seperti yang dikatakan, Ilham (2020) aspek-aspek kebahasaan diantaranya, (a) ketepatan pelafalan, (b) penempatan tekanan, nada dan durasi, (c) pilihan kata, (d) ketepatan sasaran pembicaraan, (e) kenyaringan suara, (f) kelancaran, (g) penalaran. Seorang anak dapat dikatakan baik dalam berbahasa lisan jika dapat memenuhi aspek-aspek dalam bahasa lisan itu sendiri.

Oleh karena itu, bahasa lisan menjadi sangat penting bagi keberlan/gsungan komunikasi manusia. Selaras dengan Susanti (2019) mengatakan bahwa banyak orang yang lidahnya kelu dan hatinya ciut ketika harus berbicara dihadapan orang lain, meskipun hampir setiap saat mereka melakukan tersebut. Selain hal itu, ada keuntungan-keuntungan yang didapat dari melatih berbahasa lisan, seperti mengurangi rasa gugup, melatih ekspresi dan memupuk rasa percaya diri. Adanya bahasa juga mempermudah manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya. Sebaliknya, tanpa bahasa tentu akan menyulitkan seseorang untuk menyampaikan gagasan maupun harapannya.

Akan tetapi, realitanya yang diperoleh melalui observasi terhadap proses pembelajaran selama 5 hari berturut-turut. Dimulai pada tanggal 27-31 Maret 2023, diketahui bahwa di TK Bina Insan Kamil khususnya pada kelas A, ditemukan beberapa anak yang memiliki kemampuan bahasa lisan yang kurang baik. Beberapa dari mereka ada yang melakukan pengulangan kata yang tidak disengaja, ragu-ragu dalam berbicara atau berhenti berbicara sebelum mencapai kalimat yang dimaksud. Dari hasil dilakukannya observasi di lapangan, terdapat 5 anak yang bisa dikatakan memiliki kemampuan bahasa lisan yang kurang. Berbicara dengan terbata-bata menjadi hal pertama yang sangat terlihat pada anak-anak tersebut. Di samping itu beberapa dari mereka juga kesulitan dalam menemukan kata yang tepat untuk menyampaikan pesan ataupun informasi.

Dalam mengupayakan pengembangan bahasa lisan sebenarnya bisa dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan metode percakapan. Menurut Khomaeny (2016) metode percakapan merupakan metode efektif bagi anak usia dini karena mengutamakan dialog dalam proses pendidikan. Selanjutnya, Khoiriyah (2019) menjabarkan bahwa metode percakapan adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan pesan atau gagasan secara lisan, baik menggunakan alat bantu atau pun tidak. Metode tersebut menerapkan komunikasi dua arah dan menggunakan berbagai aspek kelisanan yang membuat percakapan terdengar menyenangkan. Dengan demikian, metode percakapan bisa dijadikan sebagai strategi dalam mengoptimalkan bahasa lisan anak.

Pemilihan metode percakapan bukan tanpa alasan. Harapannya dengan memperbanyak melakukan tanya jawab, anak dapat menstimulus keterampilan berbahasa lisan. Hal ini selaras dengan Librianty (2014) ada beberapa kelebihan dari metode percakapan, di antaranya, anak mendapat kesempatan untuk mengemukakan ide-ide, dan pendapatnya, dapat mengembangkan cara berpikir kritis anak dan sikap hormat atau menghargai pendapat orang lain. Selain itu, menerapkan metode percakapan juga dapat melatih kepercayaan diri anak.

Kepercayaan diri merupakan sebuah keyakinan yang dimiliki manusia akan kemampuan pada dirinya. Pernyataan itu sesuai dengan Fitri (2018) percaya diri adalah suatu perasaan dan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat meraih kesuksesan dengan berpijak pada usaha dan mengembangkan penilaian yang positif bagi dirinya sendiri. Hal ini membuat seseorang dapat tampil dengan penuh keyakinan dan mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang. Dengan demikian, percaya diri berperan dalam kesuksesan manusia untuk menjalani hidup dengan penuh rasa optimis, dan sebagai kunci keberhasilan.

Bagi anak-anak, percaya diri berfungsi sebagai dorongan untuk dapat melakukan berbagai hal dan mampu bertanggung jawab atas pilihannya. Selaras dengan itu, Fransisca (2020) bahwa rasa percaya diri menjadi salah satu dorongan motivasi yang sangat baik dan efektif bagi anak dalam mengembangkan suatu bakat atau semua kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak. Maka dari itu, percaya diri perlu dipupuk sejak usia dini karena sangat berpengaruh pada perkembangannya, seorang anak yang memiliki rasa percaya diri tinggi akan memiliki rasa optimis yang tinggi dalam mencapai sesuatu keinginan sehingga akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan.

Oleh sebab itu, untuk membantu mengoptimalkan pengembangan bahasa lisannya agar dapat memberikan berpengaruh positif terhadap rasa percaya diri pada seorang anak diperlukan bantuan dan dukungan dari guru di tempat belajarnya. Biasanya pada usia prasekolah, anak-anak akan dititipkan oleh orang tuanya pada lembaga pendidikan yang sesuai dengan usianya, yaitu di Taman Kanak-kanak (TK). Salah satu tujuan anak dimasukkan ke TK, yaitu dengan

harapan anak-anak dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya. Termasuk perkembangan dalam berbahasa lisan. Upaya yang diberikan oleh guru-guru di TK dengan membiasakan metode percakapan. Di samping mengoptimalkan bahasa lisannya dengan metode percakapan diharapkan anak-anak dapat lebih percaya diri dalam berekspresi, dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Terkait hal di atas, TK Bina Insan Kamil menjadi tempat yang dipilih oleh peneliti untuk dikaji. Lebih spesifiknya, kelas yang akan dikaji tersebut, yaitu kelas A. Karena dari hasil wawancara dengan guru terdapat 5 siswa yang belum optimal dalam berbahasa lisan. Siswa-siswa tersebut masih terbata-bata dan kesulitan dalam menentukan kosa kata yang pas ketika berbicara dengan teman maupun gurunya. Lalu, ada juga yang sering mengulang-ulang kata tanpa disengaja dan tiba-tiba berhenti berbicara. Padahal, maksud yang ingin disampaikan belum sepenuhnya dapat dipahami. Di sisi lain, adanya keterbatasan jumlah guru juga menjadi salah satu masalah yang ada di TK tersebut. Hal itu menyebabkan pengawasan dan pendampingan pengembangan potensi setiap anak kurang berjalan baik. Dengan adanya keterbatasan dalam pengembangan bahasa lisan siswa akan berdampak juga pada kepercayaan diri. Siswa yang masih ragu untuk berbicara lebih banyak diam dan hanya duduk di kursi saja.

Pada dasarnya mengupayakan perkembangan bahasa lisan siswa membutuhkan kerja sama banyak pihak. Keluarga dan pihak terkait lainnya, seperti guru di TK bersedia terlibat terhadap pengembangan bahasa lisan siswa. Oleh karena itu, guru seharusnya bisa menjadi model atau panutan yang baik untuk siswa, khususnya usia prasekolah. Tujuannya agar bisa memberikan pengaruh positif pada pengembangan bahasa lisannya. Manfaat yang didapat untuk ke depannya seperti, membuat siswa semakin percaya diri, membiasakan siswa untuk berpikir kritis, dan menambah daya tarik pada siswa tersebut.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti tertarik mengkaji tentang “Upaya Pengembangan Bahasa Lisan melalui Metode Percakapan untuk Meningkatkan

Kepercayaan Diri Anak di TK Bina Insan Kamil Desa Eretan Kulon Kecamatan Kandanghaur Indramayu”.

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dapat dirumuskan, sebagai berikut.

- a. Kurangnya jumlah guru yang mengajar dalam satu kelas sehingga kurangnya keterampilan berbahasa lisan setiap anak.
- b. Metode pengajaran yang kurang bervariasi sehingga anak kurang terstimulus dalam berbahasa lisannya.
- c. Terdapat beberapa anak berbicara dengan terganggu.
- d. Terdapat beberapa anak dalam kelompok kelas A kurang aktif di dalam kelas, mereka lebih sering duduk di kursi dan akan maju ke depan ketika guru memanggilnya saja.

### **2. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini memberikan batasan pada pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, tidak meluas ke masalah lain. Batasan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut.

- a. Peran guru dalam pengoptimalan perkembangan bahasa lisan anak di TK Bina Insan Kamil.
- b. Peran guru dalam mengatasi masalah-masalah keterlambatan perkembangan bahasa lisan yang memengaruhi kepercayaan diri anak.
- c. Peran guru dalam membangun percaya diri anak dalam berbahasa lisan.

### **3. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka pertanyaan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut.

- a. Bagaimana penerapan metode percakapan yang dipraktikkan oleh guru kepada anak di TK Bina Insan Kamil?

- b. Bagaimana strategi mengoptimalkan bahasa lisan melalui metode percakapan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak di TK Bina Insan Kamil?
- c. Bagaimana gambaran kepercayaan diri anak setelah mengikuti metode percakapan di TK Bina Insan Kamil?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan cara penerapan metode percakapan yang dipraktikkan oleh guru di TK Bina Insan Kamil.
2. Mendeskripsikan strategi pengoptimalan bahasa lisan melalui metode percakapan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak di TK Bina Insan Kamil.
3. Mendeskripsikan gambaran kepercayaan diri anak setelah mengikuti penerapan metode percakapan di TK Bina Insan Kamil.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil dari dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi penelitian-penelitian mengangkat tema yang sama, serta diharapkan dapat memajukan dunia pendidikan khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini, diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut.

- a. Bagi Orang Tua Murid

Diharapkan lebih memerhatikan lagi kebutuhan-kebutuhan pada anak yang harus dikembangkan dan dioptimalkan guna mencapai kualitas bahasa lisan dan rasa percaya diri anak lebih baik.

b. Bagi Guru

Diharapkan guru yang mengajar dapat mengikuti perkembangan pembelajaran yang lebih *update* agar bisa memberikan pembelajaran dengan metode yang lebih efektif.

c. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dapat memperoleh pengalaman, pemahaman, dan pengetahuan baru dengan terlibat langsung dalam pembelajaran di TK Bina Insan Kamil. Juga dapat menerapkannya kepada lingkungan terdekat atau menjadi bekal ketika kelak menjadi orang tua.

## E. Landasan Teori

### 1. Konsep Bahasa Lisan

Bahasa adalah salah satu alat bantu komunikasi yang luar biasa. Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan ide/pendapatnya dan semua yang telah dipelajari. Selain itu Sumaryanti (2017) mengatakan bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran pada orang lain serta membantu dalam berhubungan dengan dunia. Bisa dikatakan bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang disampaikan seseorang kepada orang lain agar bisa mengetahui apa yang menjadi maksud dan tujuannya.

Bahasa lisan adalah bentuk komunikasi dengan mengucapkan kata-kata. Menurut Susanti (2019) berbahasa lisan merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Selaras dengan Ilham (2020) kemampuan berbahasa lisan diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain, sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Berdasarkan hal

tersebut, berbahasa lisan lebih dari sekedar pengucapan bunyi atau kata, tetapi berbahasa lisan adalah alat untuk mengemas ide dan gagasan.

Masih menurut Ilham (2020) terdapat aspek penting dalam bahasa lisan, yakni aspek kebasahaan diantaranya sebagai berikut

- a. Ketepatan Ucapan/Pelafalan
- b. Penempatan Tekanan, Nada, dan Durasi yang Sesuai
- c. Diksi atau Pilihan Kata
- d. Ketepatan Sasaran Pembicaraan
- e. Kenyaringan Suara
- f. Kelancaran
- g. Relevansi atau Penalaran

Tahapan-tahapan perkembangan bahasa pada manusia jika dilihat dari perkembangan umur kronologisnya bisa diuraikan ke dalam tahapan-tahapan yang semestinya seperti menurut Cristy (2017) sebagai berikut:

- a. Tahap Pralinguistik atau Meraban (0,3-1 tahun)
- b. Tahap Holofrastik atau Kalimat satu kata (1-1,8 tahun)
- c. Tahap Kalimat Dua Kata (1,6- 2 tahun)
- d. Tahap Pengembangan Tata Bahasa Awal (2-5 tahun)
- e. Tahap Pengembangan Tata Bahasa Lanjutan (5-10 tahun)
- f. Tahap Kompetensi Lengkap (11 tahun-dewasa).

Adapun tujuan bahasa lisan tidak lain demi keberlangsungan hidupnya. Menurut Susanti (2019) sebagai alat komunikasi yang penting sudah jelas manusia membutuhkan kemampuan berbahasa lisan. Dalam berkomunikasi agar efektif, pembicara haruslah memahami makna dari segala sesuatu yang akan dikomunikasikannya. Sehingga komunikasi terjalin baik, tanpa ada salah paham antara pembicara dan pendengar.

Berdasarkan opini di atas, dapat disimpulkan bahwa metode percakapan adalah salah satu strategi belajar yang dengannya guru dapat menyampaikan dialog antara seorang guru dan anak untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dengan orang lain.

## 2. Konsep Metode Percakapan

Metode percakapan bisa juga dikatakan dengan metode tanya jawab. Menurut Septanti (2015), bercakap-cakap adalah sebuah bentuk dari komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana dalam proses tersebut terjadi komunikasi dua arah. Sejalan dengan itu Lubis (2018) mengatakan bahwa metode percakapan adalah suatu cara penyampaian bahan pengembangan bahasa yang dilaksanakan melalui bercakap-cakap dalam bentuk tanya jawab antara anak dengan guru atau anak dengan anak. Cara mengkomunikasikannya menggunakan lisan dan merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pribadi, dalam hal itu satu dengan yang lainnya saling mewujudkan bahasa yang reseptif dan ekspresif dalam suatu dialog yang terjadi dalam suatu situasi. Jadi, keterampilan bercakap-cakap memiliki implikasi penting dalam perkembangan anak usia dini. Hal ini dikarenakan metode ini dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain dan meningkatkan kemampuan bekerja sama.

Adapula bentuk-bentuk dari metode percakapan menurut Isnaini (2019) yang dapat diimplementasikan pada pembelajaran siswa, antara lain, percakapan bebas, percakapan menurut topik, dan percakapan berdasarkan gambar seri.

Selain itu, langkah-langkah penerapan metode percakapan yang dapat digunakan untuk mendidik anak usia dini seperti menurut Khomaeny (2016), sebagai berikut:

- a. Lakukan stimulus/rangsangan atas rasa ingin tahu anak
- b. Jawablah pertanyaan sampai anak berhenti bertanya
- c. Tambah wawasan baru dalam setiap jawaban
- d. Konkritisikan setiap jawaban yang diberikan
- e. Mengajukan pertanyaan balik, ketika anak sudah berhenti bertanya.

Berdasarkan opini di atas, dapat disimpulkan bahwa metode percakapan adalah salah satu strategi belajar dalam praktiknya guru dapat

menyampaikan dialog. Dialog tersebut dilakukan antara guru dan siswa untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dengan orang lain.

### 3. Konsep Percaya Diri

Salah satu aspek yang penting bagi seorang anak adalah kepercayaan diri. Dengan memiliki kepercayaan diri yang tinggi anak akan mudah untuk beradaptasi dan berinteraksi. Menurut Pranoto (2016) percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Selaras dengan Tanjung (2017) bahwa percaya diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya. Percaya diri merupakan sikap positif yang dimiliki seseorang untuk dapat melakukan suatu hal tanpa beban perasaan yang mengganggu. Sebaliknya, apabila seorang individu tidak memiliki percaya diri dalam dirinya maka individu itu akan terbebani dan terganggu dalam melakukan suatu hal serta ragu dalam mengambil keputusan untuk masa depan yang akan dipilihnya.

Rasa percaya diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika seseorang memutuskan untuk melakukan segala sesuatu, sesuatu itu pula yang akan dilakukan. Misalnya ingin mendapat nilai ujian yang bagus, maka akan berusaha secara maksimal sampai tujuan bisa tercapai dengan cara belajar yang lebih giat.

Sikap percaya diri dapat dibentuk oleh seseorang melalui beberapa indikator. Menurut Mukti (2016) indikator percaya diri, yakni:

- a. Tidak mudah putus asa.
- b. Tidak canggung dalam bertindak.
- c. Berani presentasi di depan kelas.
- d. Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan.

Adapun faktor-faktor yang dapat membangun percaya diri anak yang muncul karena sengaja distimulasi dengan melibatkan beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Menurut Widjaja (2016) adapun faktor-faktor tersebut, diantaranya sebagai berikut.

- a. Faktor internal yang meliputi konsep diri, harga diri, kondisi fisik, dan pengalaman hidup
- b. Faktor eksternal meliputi pendidikan dan lingkungan.

Dengan demikian, kepercayaan diri adalah sikap yang dimiliki oleh seseorang yang yakin akan kemampuan dan potensi pada dirinya. Kepercayaan diri seseorang bisa dikatakan baik atau tidaknya dapat dilihat dari indikator-indikator percaya diri. Kepercayaan diri itu perlu dilatih dan terus dikembangkan agar seseorang lebih berani untuk melakukan apapun sesuai dengan kemampuannya.

#### 4. Konsep Siswa Usia Dini

Siswa dapat diartikan sebagai seseorang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seperti yang dikatakan Kurniawan (2023) siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran di sekolah. Hal ini ditegaskan kembali oleh Agustina (2018) bahwa siswa didefinisikan sebagai manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran baik melalui pendidikan formal maupun informal. Dapat dikatakan bahwa peserta didik adalah manusia-manusia yang memiliki berbagai potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Seperti potensi kognitif, efektif dan psikomotornya.

Berbeda dengan fase usia anak lainnya, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Menurut Amini (2014) ada beberapa karakteristik untuk anak usia dini diantaranya sebagai berikut.

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- b. Pribadi yang unik
- c. Suka berfantasi dan berimajinasi

- d. Masa paling potensial untuk belajar
- e. Menunjukkan sikap egosentris
- f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek
- g. Sebagai bagian dari makhluk sosial.

Dapat disimpulkan, bahwa siswa merupakan makhluk individu yang mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan. Perubahan tersebut meliputi perubahan fisik dan psikis sehingga siswa dapat berpikir secara baik untuk menjadi seseorang yang intelektual. Tujuannya agar di masa depan dapat menjadi generasi penerus bangsa.

#### F. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi penelitian-penelitian yang mengangkat tema serupa. Diharapkan pula dapat memajukan dunia pendidikan khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling, terutama bagi IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dalam hal praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru terkait hal-hal penting dalam penelitian ini, terutama bagi siswa-siswa dan bagi guru-guru yang ada di TK Bina Insan Kamil, Indramayu.

#### G. Tinjauan Pustaka

##### 1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Siti Nur Indah Isnaini (2019) yang	Bahwa praktik metode bercakap-cakap	Perbedaan dengan penelitian yang	Persamaannya terletak pada penggunaan

	<p>dituangkan dalam skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Metode Bercakap-cakap dalam Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Kelompok B.1 di RA Permata Belia Kalipancur Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018”.</p>	<p>dalam pengembangan keterampilan berbicara anak kelompok B.1 dalam RA Permata Belia Kalipancur Semarang sudah sangat efektif. Ini dapat dilihat dari hasil pengamatan dalam hal perencanaan guru yang telah menilai peralatan dan materi dengan benar. Dalam persiapan juga guru telah mempersiapkan siswa untuk belajar dengan baik, dalam hal ini guru menggunakan media gambar untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan kemampuan guru untuk melakukan metode percakapan dengan anak-anak yang baik, dalam evaluasi yang dilakukan guru dengan baik dan sistematis.</p>	<p>dilakukan oleh Siti Nur Indah Isnaini yaitu penelitiannya ditunjukkan kepada anak-anak di RA Permata Belia Kalipancur Semarang. Sedangkan penelitian ini subjeknya adalah guru dan anak-anak di TK Bina Insan Kamil Indramayu. Kemudian peneliti terdahulu berfokus pada pengembangan keterampilan bicara anak sedangkan penelitian ini memiliki fokus pada perkembangan Bahasa lisan anak usia pra sekolah.</p>	<p>salah satu variabelnya, yaitu mengenai metode bercakap-cakap.</p>
--	---	--	---	--

2.	Alvi Candra P., dkk (2019) yang dituangkan dalam jurnal yang berjudul “Analisis Bahasa Lisan Pada Anak Keterlambatan Bicara ( <i>Speech Delay</i> ) Usia 5 Tahun”	Akibat dari keterlambatan berbicara yang dialami anak menyebabkan terjadi keterlambatan perkembangan pada motorik maupun sensoriknya, selain itu mempengaruhi sulitnya berkomunikasi dengan baik yang membuat interaksinya dengan lingkungan menjadi sangat kurang, dan mempengaruhi tingkat kecerdasan anak.	Pada penelitian terdahulu menggunakan pembahasannya mengkhhususkan pada masalah keterlambatan bahasa anak. Selain itu, lokasi yang dipilih menjadi pembeda dengan penelitian tersebut.	Persamaannya dengan penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif.
3.	Maidita Putri, dkk (2018) yang dituangkan dalam jurnal yang berjudul “Efektivitas Penerapan Metode Bermain Peran Makro Terhadap Perkembangan Bahasa Lisan Anak di Taman Kanak-kanak Darul Falah Kota Padang”	Bahwa metode bermain makro mempengaruhi perkembangan bahasa lisan anak-anak di TK Darul Kota Falah Padang. Jelaslah bahwa metode memainkan peran makro mempengaruhi bagan perkembangan verbal anak-anak dengan nilai rata-rata dari kelompok-kelompok	Metode penelitian yang telah digunakan oleh penelitian tersebut menjadi pembeda dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan metode eksperimen	Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang bahasa lisan anak di Taman Kanak-kanak.

		percobaan (b3) lebih tinggi (92,5) daripada kelompok kontrol (b4) adalah (82,5). Dan ditunjukkan dengan menghitung <i>effect size</i> dan uji t sebesar 1.488, ini berarti bahwa ada perbedaan signifikan antara perkembangan bahasa lisan anak-anak dan kemampuan kelompok-kelompok eksperimental dan kontrol di TK Darul Falah Kota Padang.	dalam tipe <i>Quasy Eksperiment</i> .	
4.	Masriani dan Dina Liana. (2022). Melakukan penelitian dengan judul "Optimalisasi Pengembangan Percaya Diri pada Anak Usia Dini.	Sikap percaya diri pada anak usia dini dapat dikembangkan oleh orang tua dan lingkungan, termasuk lembaga PAUD karena mereka merupakan pihak yang sangat berpengaruh dan efektif dalam mengembangkan rasa percaya diri pada anak. Pengembangan percaya diri pada anak usia dini	Pembedanya adalah pada penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Dengan cara mempelajari dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan permasalahan ataupun bahasan yang akan dikaji oleh peneliti.	Persamaannya dengan penelitian ini sama dalam memilih variabel dan objek penelitiannya, yaitu membahas tentang percaya diri pada anak usia dini.

	<p>dimulai dari penanaman sikap percaya diri dari orang tua, yaitu dengan cara mencontohkan untuk selalu bersikap tenang dalam menghadapi sesuatu, membiasakan diri berkomunikasi dalam hal situasi apapun dengan sikap berani mengungkapkan pendapat, membiasakan anak untuk mandiri. Manfaat yang ditimbulkan dari rasa percaya diri anak pada usia dini akan menimbulkan sifat dan sikap positif lainnya yang akan berpengaruh pada kemampuan anak dalam bersosialisasi, dan kemampuan kognitifnya.</p>		
--	--	--	--

## 2. Kerangka Penelitian

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Menurut Putri (2018)

mengatakan bahwa bahasa lisan merupakan kegiatan mengekspresikan pikiran, ide, maupun perasaan. Perkembangan bahasa lisan anak usia dini adalah bahasa yang digunakan anak dimana anak sudah bisa mengatakan dan mengekspresikan keinginannya dan pendapatnya secara langsung ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain terutama teman sebayanya disaat bermain. Selain itu, bahasa lisan anak meningkat sesuai dengan usia anak, perbendaharaan kata anak akan lebih banyak untuk digunakan ketika berkomunikasi dengan teman sebayanya.

Untuk membantu anak-anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa lisannya, salah satunya bisa menggunakan metode bercakap-cakap. Selaras dengan Septanti (2015) bercakap-cakap adalah sebuah bentuk dari komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dalam proses tersebut terjadi komunikasi dua arah. Bercakap-cakap dapat dicontohkan dengan komunikasi lisan antara seorang anak dan seorang guru atau antara seorang anak dan seorang anak melalui monolog dan dialog.

Diharapkan dengan baiknya kemampuan bahasa lisan anak dapat menghasilkan pribadi yang memiliki rasa percaya diri yang baik. Salah satu aspek yang penting bagi seorang anak adalah kepercayaan diri. Dengan memiliki kepercayaan diri yang tinggi anak akan mudah untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya atau bahkan dengan guru di tempat dia bersekolah. Tidak hanya itu, anak juga dapat bergaul dengan mudah dan memiliki banyak teman jika memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Karena dengan rasa percaya diri yang tinggi anak akan mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik.